

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Sekolah memegang peranan penting dalam aspek kehidupan di masyarakat. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan tempat untuk mengembangkan potensi anak ke arah yang lebih baik. Melalui sekolah, seseorang dapat memperoleh pendidikan untuk masa depan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memperhatikan semua aspek didalamnya dengan baik. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah :

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Tujuan pendidikan tidak hanya memperhatikan aspek pengetahuan saja, tetapi membangun individu yang memiliki aspek kepribadian yang baik. Tujuan pendidikan nasional erat kaitannya dengan potensi peserta didik seperti pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian peserta didik. Teori Bloom menyatakan bahwa bentuk perilaku harus dirumuskan dalam tujuan pendidikan yang terbagi menjadi tiga bidang, yaitu : bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bidang kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual, domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi,

serta domain psikomotorik yang meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. (Wina, 2008).

Tujuan pendidikan tidak hanya meliputi tiga bidang saja. Pada hakekatnya pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan kehidupan siswa, sebagai anggota masyarakat yang dapat dicapai dengan upaya : (a) memperkuat kesadaran untuk hidup bersama dengan orang lain, (b) menumbuhkan rasa tanggungjawab sosial, (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat. (Hera, 2009).

Pendidikan mengajarkan individu tentang nilai-nilai maupun norma-norma yang berlaku dimasyarakat sebagai pegangan dalam mengatur tingkah laku. Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi dan informasi sangat berpengaruh terhadap berbagai sektor seperti : informasi, komunikasi, budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan. Perkembangan inilah yang kita kenal dengan istilah arus globalisasi. Setiap individu harus kritis dalam menimbang segala sesuatu yang masuk. Melalui perkembangan teknologi dan informasi banyak pelajar terbawa arus negatif dari globalisasi. Mereka cenderung berperilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat, seperti perilaku individualis hingga perilaku anarkis. Berakar dari hal tersebut peran pendidikan menjadi cukup vital dalam membentuk pribadi yang baik.

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan

(agama) secara individu maupun pembedannya sebagai bagian dari makhluk sosial. Umumnya anak-anak berusia antara 6–12 tahun sedang memasuki masa belajar didalam dan diluar sekolah. Pada usia ini anak-anak mulai mengekspose segala aktivitas belajar di sekolah maupun di dalam sekolah. Banyak aspek perilaku di bentuk melalui penguatan verbal, keteladanan, dan identifikasi.

Perilaku menyimpang sering terjadi pada anak SD yang berusia 6 – 12 tahun. Perilaku menyimpang sering kali dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan mental anak-anak di era globalisasi, khususnya anak-anak yang berusia 11 tahun atau anak yang sedang menjalani pendidikan di kelas 5 atau 6 SD, banyak diantara mereka kehilangan jati dirinya sendiri. Hal ini dapat terjadi karena pada jenjang usia ini merupakan proses menuju usia remaja. Pada usia ini perkembangan emosi sangat mempengaruhi tingkah laku setiap individu. Jika dilihat dari perkembangan gendernya pada usia-usia sekolah dasar perbedaan perkembangan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan terlihat menonjol pada perbedaan psikologis dan perilakunya. Dilihat dari pilihan waktu bermain dan gaya bermain, anak laki-laki cenderung aktif sedangkan perempuan cenderung kurang aktif (pasif). Perbedaan ini sering muncul berbagai perilaku yang berbeda satu dengan lainnya dan tidak menutup kemungkinan terjadinya perilaku yang menyimpang.

Perilaku menyimpang diusia sekolah dasar saat ini sering terdengar. Kasus kekerasan yang dilakukan oleh teman sekolah yang terjadi di

Madrasah Ibtidaiyah Al Kautsar Sumberdadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana korban mengaku mengalami kekerasan fisik oleh teman sekelasnya (*Kompas. Com, Rabu, 2 Mei 2018*). Kemudian empat siswa kelas 5 SD di kelurahan Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal, mengalami dugaan perilaku agresif dengan kekerasan (*bullying*) terhadap teman sekelas karena saling ejek antar siswa (*Tribunjateng.com, Selasa (17 April 2018)*). Kasus *Bullying* baik secara verbal maupun fisik seharusnya tidak terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini dapat dicegah atau diantisipasi jika para pelajar memiliki pengetahuan sikap sosial yang baik dan juga memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosinya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di 2 sekolah dasar se-gugus Nagawiru, beberapa guru menyatakan bahwa terdapat perubahan dan penyimpangan perilaku yang jelas pada siswa kelas 5 jika dibandingkan dengan perilaku mereka saat di kelas rendah. Penyimpangan sikap ini dapat terjadi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal umumnya dipengaruhi oleh tingkat emosi dalam diri siswa akibat perubahan hormon kedewasaan yang mulai berkembang, sedangkan faktor eksternal dapat dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga maupun perkembangan teknologi.

Faktor lingkungan bermain siswa yang mulai lebih luas serta penguasaan teknologi yang memudahkan mereka mengakses berbagai macam informasi menjadi faktor yang berpengaruh pada perkembangan emosi dan

perilaku siswa. Banyak di antara siswa yang terpengaruh dampak negatif dari pergaulan mereka. Penyebaran informasi yang kurang terfiltrasi menyebabkan anak-anak di usia dini dapat mengakses informasi yang tidak seharusnya mereka terima. Akibatnya terjadi penyimpangan sikap sosial dan emosional pada diri siswa.

Proses belajar yang baik sangat dibutuhkan bagi siswa, melalui hal tersebut diharapkan siswa mengalami perubahan pengetahuan, keterampilan dan perilaku ke arah yang lebih baik. Sebagai bentuk apresiasi dan pengukuran dari perubahan tersebut dapat digunakan skala penilaian dengan memberikan interpretasi terhadap suatu hasil menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi atau rendahnya maupun baik atau buruknya suatu aspek. Dari hasil penilaian tersebut dapat diketahui sejauh mana prestasi belajar siswa ataupun sejauh mana perubahan sikap dan emosi siswa di kelas maupun di luar kelas. Prestasi belajar dapat terwujud dalam bentuk nilai sebagai acuan kecakapan belajar siswa. (Sugihartono, 2007).

★ Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Muhibbin menyatakan, faktor yang mempengaruhi belajar siswa meliputi faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar siswa. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi keadaan fisiologis dan psikologis. Faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan tempat siswa berada baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sedangkan faktor pendekatan belajar siswa dapat diartikan sebagai cara atau

strategi yang menunjang keefektifan dan efisiensi siswa dalam proses belajar. (Muhibbin, 2010).

Faktor yang memiliki pengaruh dominan dalam proses belajar siswa meliputi keadaan fisiologis dan psikologis yang berasal dari faktor internal siswa. Keadaan fisiologis dapat dilihat dari kondisi siswa secara fisik meliputi kesempurnaan secara fisik untuk melakukan berbagai kegiatan sebagai penunjang proses belajar. Sedangkan keadaan psikologis berkaitan dengan perkembangan kejiwaan siswa. Keadaan tersebut akan berperan dalam perkembangan emosi siswa. Emosi dapat diartikan sebagai keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan . Jadi, dapat dikatakan bahwa emosi merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kondisi belajar karena merupakan reaksi atas keadaan psikologis dan fisiologis dalam diri siswa. (KBBI, 2005; 298).

Fokus pendidikan masih belum sepenuhnya menyeluruh dan hanya mengacu pada hal-hal tertentu, seperti kecerdasan intelektual. Sedangkan dari sudut pandang berbeda terdapat faktor-faktor lain yang berpengaruh seperti kondisi sikap sosial dan emosional siswa dalam belajar. Sikap sosial dan kecerdasan emosional memang masih menjadi hal yang jarang dijadikan fokus bagi sekolah-sekolah di Indonesia. Masyarakat lebih mengenal istilah *Intelligence Quotient (IQ)* daripada *Emotional Quotient (EQ)*. Hal ini terbukti dengan sering diadakannya kegiatan *test IQ* di sekolah-sekolah. Bachtiar mengungkapkan bahwa banyak orang berpendapat untuk meraih prestasi

belajar yang tinggi, maka harus memiliki *IQ* yang tinggi pula. Tetapi sesungguhnya *IQ* hanya menyumbang 20% dalam mencapai kesuksesan seseorang. Sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain. Faktor kekuatan-kekuatan lain yang dimaksud adalah bakat, kecerdasan emosional, faktor biologis, dan faktor sosial lingkungan.(Daniel, 2005).

Perubahan pola pikir dalam dunia pendidikan diperlukan agar pendidikan dapat mengembangkan faktor-faktor penguat lain dan tidak hanya berpaku pada nilai *IQ* semata untuk meningkatkan kualitas dan prestasi belajar. Kurikulum yang menjadi acuan pendidikan di Indonesia saat ini sangat mendukung pengembangan karakter sikap sosial dan kecerdasan emosional pada siswa. Hal ini dapat terlihat dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan bagi pendidikan dasar untuk jenjang SD kelas tinggi, yaitu menjadikan siswa pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya. Terlebih saat ini dengan ditetapkannya Kurikulum 2013 maka proses pembelajaran di sekolah dasar lebih ditekankan pada pembentukan dan pengembangan karakter siswa. Tujuan pendidikan untuk membentuk individu yang mampu bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Sikap sosial dan kecerdasan emosional siswa dapat dikatakan sebagai pembentukan karakteristik awal siswa yang harus dipelajari karena dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Merujuk definisi teknologi pendidikan AECT 1994, karakteristik siswa merupakan sub kawasan desain

yang mempelajari segi-segi latar belakang pengalaman siswa yang dapat berpengaruh terhadap efektivitas proses belajarnya. Karakteristik siswa akan mempengaruhi komponen pembelajaran dalam strategi serta metode pembelajaran yang digunakan.

Dunia pendidikan hendaknya dapat memperhatikan faktor perkembangan siswa atau peserta didik dari sudut pandang lain seperti perkembangan gender. Gender merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial pada masa awal anak-anak. Gender sebagai tingkah laku dan sikap yang diasosiasikan dengan laki-laki atau perempuan. Dalam arti lain bahwa gender adalah sifat-sifat yang melekat yang dimiliki seseorang baik secara psikologis maupun sosialkultural sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan. Sebagai seorang pendidik dapat menempatkan dirinya agar mampu memberikan pengajaran serta pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dari masing-masing peserta didiknya.

Pendidikan yang hanya mengutamakan ranah kognitif dapat menyebabkan menurunnya karakter positif siswa. Pendidikan seperti itu dapat menghasilkan individu yang tidak toleran, mudah tersinggung, tidak menghargai orang lain dan menganut budaya kekerasan. Salah satu contoh adalah muncul tindak kekerasan yang dilakukan oleh siswa baik berupa kekerasan fisik maupun verbal. Metode ceramah maupun metode konvensional membuat siswa bosan dan kurang tertarik sehingga dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam belajar yang dapat memunculkan tindakan-tindakan menyimpang sebagai suatu pelampiasan atas rasa jenuhnya

dalam belajar, sehingga perlu dilakukan pemilihan metode maupun strategi belajar yang menyenangkan bagi siswa selain mengasah perkembangan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek-aspek lain seperti aspek afektif dan psikomotor siswa.

Keterbatasan fasilitas sekolah masih menjadi kendala bagi sebagian guru dalam mengembangkan metode maupun strategi belajar yang menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 2 Karangemoring, dan SD Negeri 2 Paningkaban, didapatkan bahwa guru merasa fasilitas yang tersedia kurang lengkap sehingga proses belajar kurang optimal. Sebenarnya guru dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, sebagai media pembelajaran yang menyenangkan sekaligus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa agar dapat menunjang prestasi belajar yang lebih baik.

Masyarakat beranggapan bahwa prestasi belajar di sekolah menentukan kesuksesan seseorang. Hal ini dapat dilihat dari berbagai upaya orang tua yang mengikutsertakan anaknya pada bimbingan belajar di luar sekolah agar memperoleh prestasi belajar yang memuaskan. Padahal prestasi belajar ditentukan oleh berbagai hal yang kompleks dan tidak hanya ditentukan dari pengetahuan saja, diantaranya adalah kecerdasan emosional dan sikap sosial. Siswa yang mampu mengendalikan emosi umumnya memiliki prestasi belajar yang tinggi. Siswa juga harus dapat memotivasi diri, mengendalikan diri dan dapat menjalin hubungan dengan baik atau bersosialisasi dengan teman maupun gurunya. Peneliti tertarik untuk

mengetahui hubungan antara sikap sosial dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar di wilayah Kecamatan Gumelar ditinjau dari gender.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pelajar sering terlibat aksi kekerasan sebagai akibat arus globalisasi.
2. Kecerdasan Intelegensi masih dianggap sebagai penentu keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi.
3. Pembelajaran hanya menitikberatkan pada ranah kognitif saja tanpa menyentuh aspek sosio-emosional siswa.
4. Anggapan bahwa prestasi belajar merupakan penentu kesuksesan siswa di masa depan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan sikap sosial dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gumelar ditinjau dari gender.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan sikap sosial dengan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar Se-Gugus Nagawiru Kecamatan Gumelar ditinjau dari gender?

2. Apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar Se-Gugus Nagawiru Kecamatan Gumelar ditinjau dari gender?
3. Apakah ada hubungan sikap sosial dengan kecerdasan emosional siswa Sekolah Dasar Se-Gugus Nagawiru Kecamatan Gumelar ditinjau dari gender?
4. Apakah ada hubungan antara sikap sosial dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar Se-Gugus Nagawiru Kecamatan Gumelar ditinjau dari gender?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Hubungan sikap sosial dengan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar Se-Gugus Nagawiru Kecamatan Gumelar secara umum dan berdasarkan kelompok gender.
2. Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar Se-Gugus Nagawiru Kecamatan Gumelar secara umum dan berdasarkan kelompok gender.
3. Hubungan sikap sosial dengan kecerdasan emosional siswa Sekolah Dasar Se-Gugus Nagawiru Kecamatan Gumelar secara umum dan berdasarkan kelompok gender.
4. Hubungan antara sikap sosial dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar Se-Gugus Nagawiru Kecamatan Gumelar secara umum dan berdasarkan kelompok gender.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang berpengaruh pada mutu sekolah dengan memperhatikan aspek sikap sosial dan kecerdasan emosional siswa.

2. Bagi Guru

Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

3. Bagi Siswa

Dapat memberikan pentingnya pengetahuan maupun penerapan sikap sosial yang baik dan diimbangi dengan kecerdasan emosional.

4. Bagi Orang Tua

Dapat memberikan gambaran mengenai sikap sosial dan kecerdasan emosional anak sehingga dapat memberikan lingkungan yang sesuai bagi perkembangan anak.